

# Essensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Oleh: Muhammad Ichsan Thaib

UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Email: muhammadichsanichsanthaib@gmail.com

**Abstract:** *Essentialism is one of the streams in the philosophy of education. The emergence of this understanding is a reaction to an absolute and dogmatic symbolism medieval. Then, formulate a systematic and comprehensive concept of man and the universe, which meets the demands of the times. Essentialism flow is the view that education, which is based on the basic view of flexibility in all its forms can be a source of onset of view fickle, volatile and less focused and erratic and less stable. Therefore education should be above ground values that can bring stability and time-tested, durable and values that have clarity and selected. Essentialism Philosophy stream is a stream of philosophy that wants the man back to the old culture. They assume that the old culture that has many virtues to perpetrate human race. What they mean by that is the old culture that has existed since human civilization first thing first. But most of them pedomani is civilization since the Renaissance, which is growing and developing around age 11, 12, 13 and 14th AD. In the Renaissance it has grown with magnificent efforts to revive the science and art as well as ancient culture, especially in the days of ancient Greece and Rome. Philosophical view of Islamic education to the concept of essentialism there is a difference, between the concept of God, human beings and the natural environment. In view of the philosophy of Islamic education are all covered in the basic concepts of Islam, namely the Quran and Hadith, as well as the thinking of experts and prominent Islamic scholars.*

**Keywords:** *essentialism, Philosophy, Education, Islam.*

**Abstrak:** Essensialisme merupakan salah satu aliran dalam filsafat pendidikan. Kemunculan paham ini merupakan reaksi terhadap simbolisme mutlak dan dogmatis abad pertengahan. Maka, disusunlah konsep yang sistematis dan menyeluruh mengenai manusia dan alam semesta, yang memenuhi tuntutan zaman. aliran Esensialisme ini memandang bahwa pendidikan yang bertumpu pada dasar pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah-ubah, mudah goyah dan kurang terarah dan tidak menentu serta kurang stabil. Karenanya pendidikan haruslah diatas pijakan nilai yang dapat mendatangkan kestabilan dan telah teruji oleh waktu, tahan lama dan nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan terseleksi. Aliran Filsafat Esensialisme adalah suatu aliran filsafat yang menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan lama. Mereka beranggapan bahwa

kebudayaan lama itu telah banyak memperbuat kebaikan-kebaikan untuk umat manusia. Yang mereka maksud dengan kebudayaan lama itu adalah yang telah ada semenjak peradaban manusia yang pertama-tama dahulu. Akan tetapi yang paling mereka pedomani adalah peradaban semenjak zaman Renaissance, yaitu yang tumbuh dan berkembang disekitar abad 11, 12, 13 dan ke 14 Masehi. Didalam zaman Renaissance itu telah berkembang dengan megahnya usaha-usaha untuk menghidupkan kembali ilmu pengetahuan dan kesenian serta kebudayaan purbakala, terutama di zaman Yunani dan Romawi purbakala. Pandangan filsafat pendidikan Islam terhadap konsep esensialisme terdapat perbedaan, diantara dalam konsep Tuhan, manusia sebagai makhluk, dan alam lingkungan. Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam semuanya telah terangkum dalam konsep dasar Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist, serta pemikiran para ahli dan tokoh ulama Islam.

**Kata Kunci:** Essensialisme, Filsafat, Pendidikan, Islam.

## A. PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan pada umumnya dan filsafat pendidikan Islam pada khususnya, adalah merupakan bagian dari ilmu filsafat maka oleh karena itu, dalam mempelajari filsafat ini perlu memahami terlebih dahulu tentang pengertian filsafat terutama dalam hubungannya dengan masalah pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Secara harfiah (bahasa), filsafat berarti "cinta kepada ilmu". Filsafat berasal dari kata *Philo* yang artinya cinta dan *Sophos* artinya ilmu/hikmah. Hikmah adalah istilah dalam bahasa Arab. Secara historis, filsafat menjadi induk segala ilmu pengetahuan yang berkembang sejak zaman Yunani kono sampai zaman sekarang.<sup>1</sup> Filsafat dapat diartikan sebagai pola berpikir dengan ciri-ciri tertentu, yakni kritis, sistematis, logis, kontemplatif, radikal, dan spekulatif.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 3

<sup>2</sup>Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I, (Bandung: Pustaka Sentia, 2009), hal. 9.

Adapun Gagasan dan pelaksanaan pendidikan selalu dinamis sesuai dengan dinamika manusia dan masyarakat. Pendidikan selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan sosial-budaya dan perkembangan iptek. Pemikiran-pemikiran aliran pendidikan berlangsung seperti suatu diskusi berkepanjangan yakni pemikiran-pemikiran terdahulu yang selalu ditanggapi dengan pro dan kontra oleh pemikir berikutnya, karena dialog tersebut akan melahirkan pemikiran-pemikiran baru.<sup>3</sup>

Sedangkan untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan, ada tiga disiplin ilmu yang membantu filsafat pendidikan, yaitu: 1) etika atau teori tentang nilai, 2) teori ilmu pengetahuan atau epistemologi, dan 3) teori tentang realitas atau kenyataan dan yang ada dibalik kenyataan, yang disebut metafisika.<sup>4</sup>

Dalam perjalanan sejarahnya, Dalam filsafat khususnya filsafat pendidikan lahir berbagai aliran pemikiran yang mewarnai dunia pendidikan, diantaranya: Progressivisme, Perenifalisme, Rekonstruksionalisme, dan essensialisme. Dalam tulisan ini penulis mencoba membahas tentang aliran essensialisme dalam filsafat pendidikan serta hubungannya dengan filsafat pendidikan Islam.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Esensialisme: Sebuah Aliran Filsafat Pendidikan**

#### **a. Essensialisme**

Secara etimologi esensialisme berasal dari bahasa inggris yakni essential yang berarti inti atau pokok dari sesuatu, dan isme berarti aliran, mazhab atau paham.<sup>5</sup> Essensialisme adalah istilah yang kurang jelas dan mencakup paham yang meneliti essensi, yaitu apa yang membuat sesuatu

---

<sup>3</sup>Afidburhanuddin.wordpress.com/2013.

<sup>4</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 5.

<sup>5</sup> Novasuntiyusni.blogspot.com/2012/. Diakses tanggal 17 Januari 2015.

adalah sesuatu tersebut, berlawanan dengan kontingensi, yaitu sesuatu yang hanya kebetulan, yang ketiadaannya tidak akan meniadakan sesuatu tersebut. Essensialisme memiliki arti yang berbeda dalam biologi dan filsafat. Dalam tulisan ini penulis akan mengkaji essensialisme dalam filsafat. Namun demikian perlu juga dijelaskan sedikit arti essensialisme dalam biologi.

Dalam biologi, essensialisme adalah paham dimana spesies hewan dan nabati berbeda satu dan lain karena "essensi"-nya, yang berarti pengakuan adanya diskontinuitas di alam. Sedangkan dalam filsafat, "Essensialisme" adalah paham tentang manusia yang berlawanan dengan "eksistensialisme". Essensialisme bertujuan mengutamakan esensi dibandingkan dengan eksistensi. Dia tidak memperkirakan individu bebas memilih dan menentukan, melainkan individu dianggap sebagai hasil dari determinisme yang menentukannya dan yang tidak dapat lepas darinya. Essensialisme menghidupkan kembali debat yang memperlawankan alam dan kebudayaan.<sup>6</sup>

Aliran Filsafat Essensialisme adalah suatu aliran filsafat yang menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan lama. Mereka beranggapan bahwa kebudayaan lama itu telah banyak memperbaiki kebaikan-kebaikan untuk umat manusia. Yang mereka maksud dengan kebudayaan lama itu adalah yang telah ada semenjak peradaban manusia yang pertama-tama dahulu. Akan tetapi yang paling mereka pedomani adalah peradaban semenjak zaman Renaissance, yaitu yang tumbuh dan berkembang disekitar abad 11, 12, 13 dan ke 14 Masehi. Didalam zaman Renaissance itu telah berkembang dengan megahnya usaha-usaha untuk menghidupkan kembali ilmu pengetahuan dan kesenian serta kebudayaan purbakala, terutama di zaman Yunani dan Romawi

---

<sup>6</sup>[id.wikipedia.org/wiki/essensialisme](http://id.wikipedia.org/wiki/essensialisme)

purbakala.<sup>7</sup> Menurut Brameld bahwa esensialisme ialah aliran yang lahir dari perpaduan dua aliran dalam filsafat yakni idealisme dan realisme.<sup>8</sup>

Dalam berbicara pendidikan, aliran Esensialisme ini memandang bahwa pendidikan yang bertumpu pada dasar pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah-ubah, mudah goyah dan kurang terarah dan tidak menentu serta kurang stabil. Karenanya pendidikan haruslah diatas pijakan nilai yang dapat mendatangkan kestabilan dan telah teruji oleh waktu, tahan lama dan nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan terseleksi.<sup>9</sup>

Nilai-nilai yang dapat memenuhinya adalah yang berasal dari kebudayaan dan filsafat yang memiliki hubungan empat abad sebelumnya. Sejak zaman renaissance, sebagai pangkal timbulnya pandangan-pandangan esensialisme awal. Sedangkan puncak dari gagasan ini adalah pada pertengahan kedua abad ke-19.<sup>10</sup>

#### b. Filsafat Pendidikan

Sebelum mengemukakan pengertian dari filsafat pendidikan, dalam tulisan ini perlu penulis sampaikan bahwa pendidikan itu berhubungan erat dengan filsafat. Ini karena dalam banyak hal pendidikan perlu berlandaskan pada konsep-konsep tertentu yang perumusannya diambil dari filsafat. Filosof pendidikan, sebagaimana juga filosof umum sebagaimana dikemukakan Al-Syaibany yang disebutkan oleh Amsal Amri, berusaha mencari yang hak hakikat serta masalah yang berkaitan dengan proses pendidikan. Ia berusaha sungguh-sungguh

---

<sup>7</sup><http://kumpulanmakalahdanartikelpendidikan.blogspot.com/2011/01/aliran-esensialisme-dalam-filsafat.html>

<sup>8</sup>Novasuntiyusni.blogspot.com/2012/

<sup>9</sup><http://kumpulanmakalahdanartikelpendidikan.blogspot.com/2011/01/aliran-esensialisme-dalam-filsafat.html>

<sup>10</sup>Jalaluddin, Abdullah Idi, *FILSAFAT PENDIDIKAN Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, Cet. III, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 95-96.

untuk mendalami konsep-konsep pendidikan dan memahami sebab-sebab yang hakiki dari masalah pendidikan.<sup>11</sup>

Adapun definisi filsafat pendidikan, ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya: Menurut Al-Syaibany, filsafat pendidikan adalah aktifitas pikiran yang teratur, yang menjadikan filsafat sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan. Sementara menurut Imam Barnadib, filsafat pendidikan merupakan ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam bidang pendidikan. Sedangkan menurut John Dewey, filsafat pendidikan merupakan suatu pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut intelektual maupun emosional, menuju tabiat manusia.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Hasan Langgulung, filsafat pendidikan ialah hasil pemikiran dan perenungan secara mendalam sampai ke akar-akarnya, sistematis, dan universal mengenai pendidikan. Perenungan tersebut adalah untuk mengkoordinasi pendidikan atau sejumlah prinsip, kepercayaan, konsep, asumsi, dan premis yang ada hubungan erat dengan praktik pendidikan yang ditentukan dalam bentuk lengkap-melengkapi, bertalian dan selaras berfungsi sebagai teladan dan pembimbing bagi usaha pendidikan dan proses pendidikan dengan seluruh aspek-aspeknya serta bagi politik pendidikan di dalam suatu negara.<sup>13</sup>

Dari beberapa definisi yang disebutkan di atas dapat dipahami bahwa filsafat pendidikan merupakan proses berfikir yang dilakukan secara mendalam dan terus menerus tentang hakikat segala sesuatu khususnya dalam bidang pendidikan sehingga dapat menghasilkan format pendidikan yang tepat. Dalam filsafat pendidikan Islam, al-Qur'an

---

<sup>11</sup>Amsal Amri, *Studi Filsafat Pendidikan*, Cet. III, (Banda Aceh: Pena, 2009), hal. 4.

<sup>12</sup>Jalaluddin, Abdullah Idi, *FILSAFAT PENDIDIKAN...*, hal. 6-7.

<sup>13</sup>Zainuddin, Mohd. Nasir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I, (Bandung: Citapustaka Media, 2010), hal. 6-7.

dan Hadis Rasulullah adalah sebagai landasan yang dijadikan acuan dalam proses berfikir agar mendapat kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.

Ada beberapa defenisi filsafat pendidikan Islam yang dikemukakan oleh tokoh Islam, diantaranya: Omar Muhammad al-Taomy al-Syaibany dalam buku Zainuddin yang mengatakan bahwa filsafat pendidikan Islam tidak lain ialah pelaksanaan pandangan filsafat dan kaidah filsafat Islam dalam bidang pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam. Lebih lanjut agar filsafat pendidikan Islam dapat memperoleh faedah, tujuan-tujuan dan fungsi-fungsi yang diharapkan, maka filsafat harus diambil dari berbagai sumber. Tokoh lainnya adalah Muzayyin Arifin yang mengatakan bahwa filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berfikir tentang kependidikan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam.<sup>14</sup>

Disini cukup jelas bahwa Islam memiliki landasan yaitu al-Qur'an dan Hadist yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam proses bimbingan dan pembinaan agar manusia menjadi orang-orang yang taat dalam menjalani kehidupan di dunia. Karena akal yang dimiliki difungsikan untuk berfikir sesuatu tentang pendidikan yang sesuai dengan sumber utama yang telah ditinggalkan kepada manusia.

## 2. Sejarah lahir dan Ciri Aliran Esensialisme

Idealisme dan realisme adalah aliran filsafat yang membentuk corak esensialisme. Dua aliran ini bertemu sebagai pendukung esensialisme, akan tetapi tidak lebur menjadi satu dan tidak melepaskan sifatnya yang utama pada dirinya masing-masing. Dengan demikian Renaissance adalah pangkal sejarah timbulnya konsep-konsep pikir yang

---

<sup>14</sup>Zainuddin, Mohd. Nasir, *Filsafat Pendidikan Islam,...*, hal. 6-7.

disebut esensialisme, karena itu timbul pada zaman itu, esensialisme adalah konsep meletakkan sebagian ciri alam pikir modern. Maka aliran ini juga disebut sebagai salah satu aliran filsafat pendidikan modern, selain dari progresivisme, perennialisme, dan rekonstruksionalisme.<sup>15</sup>

Esensialisme pertama-tama muncul dan merupakan reaksi terhadap simbolisme mutlak dan dogmatis abad pertengahan. Maka, disusunlah konsep yang sistematis dan menyeluruh mengenai manusia dan alam semesta, yang memenuhi tuntutan zaman. Realisme modern, yang menjadi salah satu eksponen esensialisme, titik berat tinjauannya adalah mengenai alam dan dunia fisik, sedangkan idealisme modern sebagai eksponen yang lain, pandangan-pandangannya bersifat spiritual. John Butler mengutarakan ciri dari keduanya yaitu, alam adalah yang pertama-tama memiliki kenyataan pada diri sendiri, dan dijadikan pangkal berfilsafat. Kualitas-kualitas dari pengalaman terletak pada dunia fisik. Dan disana terdapat sesuatu yang menghasilkan penginderaan dan persepsi-persepsi yang tidak semata-mata bersifat mental.

Dengan demikian disini jiwa dapat diumpamakan sebagai cermin yang menerima gambaran-gambaran yang berasal dari dunia fisik, maka anggapan mengenai adanya kenyataan itu tidak dapat hanya sebagai hasil tinjauan yang menyebeloh, berarti bukan hanya dari subyek atau obyek semata-mata, melainkan pertemuan keduanya. Idealisme modern mempunyai pandangan bahwa realita adalah sama dengan substansi gagasan-gagasan (*ide-ide*). Dibalik dunia fenomenal ini ada jiwa yang tidak terbatas yaitu Tuhan, yang merupakan pencipta adanya kosmos.

Manusia sebagai makhluk yang berpikir berada dalam lingkungan kekuasaan Tuhan. Menurut pandangan ini bahwa idealisme modern merupakan suatu *ide-ide* atau gagasan-gagasan manusia sebagai makhluk yang berpikir, dan semua ide yang dihasilkan diuji dengan sumber yang ada pada Tuhan yang menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi dan dilangit, serta segala isinya.

---

<sup>15</sup>Jalaluddin, Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan...*,hal. 78.



Dengan menguji dan menyelidiki semua ide serta gagasannya maka manusia akan mencapai suatu kebenaran yang berdasarkan kepada sumber yang ada pada Allah SWT.<sup>16</sup>

Ada beberapa kelebihan dan kelemahan dari aliran esensialisme, yaitu:

**Kelebihan:**

- a. esensialisme membantu untuk mengembalikan subject matter ke dalam proses pendidikan, namun tidak mendukung perenialisme bahwa subject matter yang benar adalah realitas abadi yang disajikan dalam buku-buku besar dari peradaban barat. Great Book tersebut dapat digunakan namun bukan untuk mereka sendiri melainkan untuk dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan yang ada pada dewasa ini.
- b. esensialis berpendapat bahwa perubahan merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat diubah dalam kehidupan sosial. Mereka mengakui evolusi manusia dalam sejarah, namun evolusi itu harus terjadi sebagai hasil desakan masyarakat secara terus-menerus. Perubahan terjadi sebagai kemampuan imtelegensi manusia yang mampu mengenal kebutuhan untuk mengadakan amandemen cara-cara bertindak, organisasi, dan fungsisosial.

**Kelemahan:**

- a. menurut esensialis, sekolah tidak boleh mempengaruhi atau menetapkan kebijakan- kebijakan sosial. Hal ini mengakibatkan adanya orientasi yang terikat tradisi pada pendidikan sekolah yang akan mengindoktrinasi siswa dan mengenyampingkan kemungkinan perubahan.
- b. Para pemikir esensialis pada umumnya tidak memiliki kesatuan garis karena mereka berpedoman pada filsafat yang berbeda.

---

<sup>16</sup><http://adanfa.blogspot.com/2012/11/makalah-filsafat-pendidikan.html>

Beberapa pemikir esensialis bahkan memandang seni dan ilmu sastra sebagai embel-embel dan merasa bahwa pelajaran IPA dan teknik serta kejuruan yang sukar adalah hal-hal yang benar-benar penting yang diperlukan siswa agar dapat memberi kontribusi pada masyarakat

- c. Peran guru sangat dominan sebagai seorang yang menguasai lapangan, dan merupakan model yang sangat baik untuk digugu dan ditiru. Guru merupakan orang yang menguasai pengetahuan dan kelas dibawah pengaruh dan pengawasan guru. Jadi, inisiatif dalam pendidikan ditekankan pada guru, bukan pada siswa.<sup>17</sup>

Sedangkan, ciri-ciri filsafat pendidikan esensialisme yang disarikan oleh William C. Bagley adalah sebagai berikut :

- a. Minat-minat yang kuat dan tahan lama sering tumbuh dari upaya-upaya belajar awal yang memikat atau menarik perhatian bukan karena dorongan dari dalam diri siswa.
- b. Pengawasan pengarah, dan bimbingan orang yang dewasa adalah melekat dalam masa balita yang panjang atau keharusan ketergantungan yang khusus pada spsies manusia.
- c. Oleh karena kemampuan untuk mendisiplin diri harus menjadi tujuan pendidikan, maka menegakan disiplin adalah suatu cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.
- d. Esensialisme menawarkan sebuah teori yang kokoh, kuat tentang pendidikan, sedangkan sekolah-sekolah pesaingnya (progresivisme) memberikan sebuah teori yang lemah.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup><http://adanfa.blogspot.com/2012/11/makalah-filsafat-pendidikan.html>

<sup>18</sup><http://kumpulanmakalahdanartikelpendidikan.blogspot.com/2011/01/aliran-esensialisme-dalam-filsafat.html>

### 3. Tokoh-Tokoh Aliran Esensialisme dan Pandangannya Tentang Pendidikan

Adapun para pemikir besar (tokoh) yang telah dianggap sebagai peletak dasar asas-asas filsafat paham (aliran) esensialisme, yaitu terutama yang hidup pada zaman klasik; Plato, Aristoteles, Demokritos. Plato dianggap sebagai bapak obyektive idealisme dan juga sebagai peletak dasar teori modern dalam esensialisme. Sedangkan Aristoteles dan Demokritos, keduanya dianggap sebagai bapak obyektive realisme. Kedua ide tersebut (idealisme dan realisme) itulah yang menjadi latar belakang thesis esensialisme.<sup>19</sup>

Adapun pandangan tentang pendidikan dari tokoh pendidikan Renaisans yang pertama adalah Johan Amos Cornenius (1592-1670), yaitu agar segala sesuatu diajarkan melalui indra, karena indra adalah pintu gerbangnya jiwa. Tokoh kedua adalah Johan Frieddrich Herbart (1776-1841) yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menyesuaikan jiwa seseorang dengan kebajikan Tuhan. Artinya, perlu ada penyesuaian dengan hukum kesusilaan. Proses untuk mencapai tujuan pendidikan itu oleh Herbart disebut sebagai pengajaran.

Tokoh ketiga adalah William T. Harris (1835-1909) yang berpendapat bahwa tugas pendidikan adalah menjadikan terbukanya realitas berdasarkan susunan yang tidak terelakkan dan bersendikan ke-satuan spiritual. Sekolah adalah lembaga yang memelihara nilai-nilai yang telah turun-temurun dan menjadi penuntun penyesuaian orang pada masyarakat. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aliran Esensialisme menghendaki agar landasan pendidikan adalah nilai-nilai esensial yaitu yang telah teruji oleh waktu, bersifat menuntun dan telah turun-temurun dari zaman ke zaman.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Amsal Amri, *Studi Filsafat Pendidikan...*, hal. 66.

<sup>20</sup> <http://adanfa.blogspot.com/2012/11/makalah-filsafat-pendidikan.html>

Ada beberapa tokoh terkemuka yang berperan dalam penyebaran aliran essentialisme dan sekaligus memberikan pola dasar pemikiran mereka.

- a. Desidarius Erasmus, humanis Belanda yang hidup pada akhir abad ke15 dan permulaan abad ke 16, adalah tokoh pertama yang menolak pandangan hidup yang berbijak pada "dunia lain". Ia berusaha agar kurikulum di sekolah bersifat humanistis dan bersifat internasional, sehingga dapat diikuti oleh kaum tengahan dan aristokrat.
- b. Johann Amos Comeniuc (1592-1670), tokoh Reinaissance yang pertama yang berusaha mensistematisasikan proses pengajaran. Ia memiliki pandangan realis yang dogmatis, dan karena dunia ini dinamis dan bertujuan, maka tugas kewajiban pendidikan adalah membentuk anak sesuai dengan kehendak Tuhan.
- c. John Lock (1632-1704), tokoh dari inggris dan populer sebagai "pemikir dunia" mengatakan bahwa pendidikan hendaknya selalu dekat dengan situasi dan kondisi.
- d. Johann Henrich Pestalozzi (1746-1827), mempunyai kepercayaan bahwa sifat-sifat alam itu tercermin pada manusia, sehingga pada diri manusia terdapat kemampuan-kemampuan wajarnya. Selain itu ia percaya kepada hal-hal yang transendental, dan manusia mempunyai hubungan transendental langsung dengan Tuhan.
- e. Johann Frederich Frobel (1782-1852), seorang tokoh transendental pula yang corak pandangannya bersifat kosmissintetis, dan manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang merupakan bagian dari alam ini. Oleh karena itu ia tunduk dan mengikuti ketentuan dari hukum-hukum alam. Terhadap pendidikan ia memandang anak sebagai makhluk yang berekspresi kreatif, dan tugas pendidikan adalah memimpin peserta didik kearah kesadaran diri sendiri yang murni, sesuai fitrah kejadiannya.

- f. Johann Fiedrich Herbart (1776-1841), salah seorang murid Immanuel Kant yang berpandangan kritis. Ia berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah menyesuaikan jiwa seseorang dengan kebajikan dari Yang Mutlak, berarti penyesuaian dengan hukum-hukum kesusilaan, dan ini pula yang disebut “pengajaran yang mendidik” dalam proses pencapaian pendidikan.
- g. Tokoh terakhir dari Amerika Serikat, William T. Harris (1835-1909)-pengikut Hegel, berusaha menerapkan Idealisme Obyektif pada pendidikan umum. Menurut dia bahwa tugas pendidikan adalah mengizinkan terbukanya realita berdasarkan susunan yang pasti, berdasarkan kesatuan spiritual. Keberhasilan sekolah adalah sebagai lembaga yang memelihara nilai-nilai yang telah turun temurun dan menjadi penuntun penyesuaian diri setiap orang kepada masyarakat.<sup>21</sup>

#### 4. Filsafat Pendidikan Esensialisme dan Pandangan Filsafat Pendidikan Islam

Essensialisme memiliki pandangan bahwa pendidikan sebagai pemeliharaan kebudayaan. Paham ini ingin kembali kepada kebudayaan lama, warisan sejarah yang telah membuktikan kebaikan-kebaikan bagi kehidupan manusia. Menurut paham ini pula pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia, kebudayaan yang mereka wariskan kepada kita hingga sekarang, telah teruji oleh segala zaman, kondisi dan sejarah. Kebudayaan demikian adalah, essensi yang mampu pula mengemban hari kini dan masa depan umat manusia. Kebudayaan sumber itu tersimpul dalam ajaran para filosof, ahli pengetahuan yang besar, yang ajaran dan nilai-nilai ilmu mereka bersifat menetap.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup><http://kumpulanmakalahdanartikelpendidikan.blogspot.com/2011/01/aliran-esensialisme-dalam-filsafat.html>

<sup>22</sup>Amsal Amri, *Studi Filsafat Pendidikan...*, hal. 65.

Menurut Zuhairini sebagaimana dikemukakan oleh Jalaluddin,<sup>23</sup> paham atau aliran esensialisme merupakan aliran pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia. Esensialisme muncul pada zaman Renaissance dengan ciri-cirinya yang berbeda dengan progresivisme. Dalam Kajian ini penulis tidak membahas mengenai progresivisme dan hanya membatasi pada pembahasan esensialisme. Dasar pijakan aliran pendidikan esensialisme lebih fleksibel dan terbuka untuk perubahan, toleran, dan tidak ada hubungan dengan doktrin tertentu. Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama, yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata nilai yang jelas.

Esensialisme memandang bahwa kebudayaan moderen dewasa ini terdapat gejala-gejala penyimpangan dari jalan yang telah ditanamkan oleh kebudayaan warisan masa lalu. Menurut paham ini, kebudayaan moder sekarang terdapat kesalahan, yaitu kecenderungannya, bahkan gejala-gejala penyimpangannya dari jalan lurus yang telah ditanamkan kebudayaan warisan. Fenomena-fenomena sosial kultural yang tidak diinginkan, hanya dapat diatasi dengan kembali secara sadar melalui pendidikan. Dalam hal pendidikan, esensialisme menyebutkan *Education as cultural conservation*, yaitu pendidikan sebagai pemeliharaan kebudayaan.<sup>24</sup>

Sebagaimana telah penulis sebutkan sebelumnya bahwa Aliran Filsafat Esensialisme adalah suatu aliran filsafat yang menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan lama, yang mereka beranggapan bahwa kebudayaan lama itu telah banyak memberikan kebaikan-kebaikan untuk umat manusia. Yang mereka maksud dengan kebudayaan lama itu adalah yang telah ada semenjak peradaban manusia yang pertama-tama

---

<sup>23</sup>Jalaluddin, Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 95.

<sup>24</sup>Amsal Amri, *Studi Filsafat Pendidikan...*, hal. 65-66.

dahulu. Akan tetapi yang paling mereka pedomani adalah peradaban semenjak zaman Renaissance, yaitu zaman itu telah berkembang dengan megahnya usaha-usaha untuk menghidupkan kembali ilmu pengetahuan dan kesenian serta kebudayaan purbakala, terutama di zaman Yunani dan Romawi purbakala.

Jadi renaissance adalah pangkal sejarah timbulnya konsep-konsep pikir yang disebut essensialisme. Essensialisme pertama-tama muncul dan merupakan reaksi terhadap simbolisme muntlak dan dokmatis abad pertengahan. Maka disusunlah konsep yang sistematis dan menyeluruh mengenai manusia dan alam semesta yang memenuhi tuntutan zaman.

Realisme moderen, yang menjadi salah satu eksponen essensialisme, titik berat tujuannya ialah mengenai alam dan dunia fisik. Sedangkan idealisme moderen, sebagai eksponen yang lain, pandangan-pandangannya bersifat spiritual. Menurut John Butler, alamlah yang pertama-tama dijadikan pangkal berfilsafat. Kualitas-kualitas dari pengalaman terletak pada dunia fisik yang menghasilkan penginderaan dan persepsi-persepsi yang tidak hanya bersifat mental. Dengan kata lain, jiwa dapat diibaratkan sebagai cermin yang menerima gambaran-gambaran yang berasal dari dunia fisik.

Imam Barnadib, sebagaimana dikemukakan oleh Jalaluddin menyebutkan bahwa Idealisme moderen mempunyai pandangan bahwa realita adalah sama dengan substansi ide-ide. Dibalik dunia fenomenal ini ada jiwa yang tidak terbatas, yaitu Tuhan yang menciptakan kosmos. Manusia sebagai makhluk yang berfikir berada dalam lingkungan kekuasaan Tuhan. Tuhan menguji dan menyelidiki ide-ide manusia sehingga manusia dapat mencapai kebenaran, yang sumbernya adalah Tuhan sendiri.<sup>25</sup>

Ada beberapa pandangan umum filsafat essensialisme, yaitu:

---

<sup>25</sup>Jalaluddin, Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 96-97.

## **Pandangan Ontologi (realita)**

Menurut essensialisme ontologi (hakikat keadaan) mengandung konsepsi, bahwa dunia ini diperintahkan oleh suatu aturan yang tanpa cela, yang mengatur manusia atas dasar perintah yang sempurna. Bagaimanapun bentuk dan sifat kehendak serta cita-cita manusia haruslah sesuai dengan watak dan aturan yang tidak tercela itu. Tegasnya harus sesuai dengan hukum kodrati. Berikut ini dijelaskan mengenai pandangan ontologi essensialisme, yaitu:

- a. Sintesa ide idealisme dan realisme tentang hakekat realita, berarti essensialisme mengakui adanya realita obyektif disamping konsep-konsep predeterminasi, supernatural dan transcendental.
- b. Aliran ini dipengaruhi oleh penemuan-penemuan ilmu pengetahuan moderen baik fisika maupun biologi. Karena itu realita menurut analisa ilmiah tersebut dapat dihayati dan diterima oleh essensialisme. Konsekuensi asas diatas ini maka baginya ialah bahwa semesta ini merupakan satu kesatuan yang mekanis, menurut hukum alam obyektif (kausalitas). Manusia adalah bagian alam semesta dan terlibat, tunduk pada hukum alam. Demikian pula proses evolusi, walaupun data ilmiah berasal dari teori evolusi tentang biologi, tetapi teori ini dianggap berlaku pula dalam astronomi, geologi, dan sosiologi. Berdasarkan teori Conte (sosiologi) dan filsafat evolusi (Herbert Spencer) serta juga kesimpulan antropologi budaya (Leslie White), maka essensialisme menganggap realita manusia, alam dan kebudayaan adalah realita yang integral. Semuanya berada dalam antar hubungan dan dalam proses evolusi, perubahan menuju kesempurnaan.
- c. Penafsiran spiritual atas sejarah. Teori filsafat Hegel yang mensinthesakan science dengan religi dalam kosmologi, berarti



sebagai interpretasi spiritual atas sejarah perkembangan realita semesta.

- d. Paham makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos keseluruhan semesta raya dalam suatu desain dan kesatuan menurut teori kosmologi. Mikrokosmos ialah bagian tunggal (individu tersendiri), suatu fakta yang terpisah dari keseluruhan itu, baik pada tingkat umum, pribadi manusia ataupun lembaga.<sup>26</sup>

Adapun tujuan umum aliran esensialisme adalah membentuk pribadi yang bahagia hidup di dunia dan bahagia hidup di akhirat. Isi pendidikannya mencakup ilmu pengetahuan, kesenian, dan segala hal yang mampu menggerakkan kehendak manusia. Kurikulum sekolah bagi esensialisme semacam miniatur dunia yang bisa dijadikan sebagai ukuran kenyataan, kebenaran, dan keagungan. Dalam sejarah perkembangannya, kurikulum esensialisme menerapkan berbagai pola idealisme dan realisme.

Realisme yang mendukung esensialisme disebut realisme objektif. Realisme objektif memiliki pandangan yang sistematis mengenai alam dan tempat manusia di dalamnya. Ilmu pengetahuan yang memengaruhi aliran realisme dapat dilihat dari fisika dan ilmu-ilmu lain yang sejenis dapat dipelajari bahwa tiap aspek dari alam fisika dapat dipahami berdasarkan tata nilai yang khusus. Dengan demikian, suatu kejadian yang paling sederhana pun dapat ditafsirkan menurut hukum alam, salah satunya adalah daya tarik bumi. Sedangkan oleh ilmu-ilmu lain dikembangkanlah teori mekanisme, dan dunia itu ada dan terbagun atas dasar sebab akibat, tarikan, dan tekanan mesin yang sangat besar. Idealisme objektif mempunyai pandangan kosmis yang lebih optimis ketimbang realisme objektif pandangan-pandangannya bersifat menyeluruh, meliputi segala sesuatu dengan landasan pikiran bahwa

---

<sup>26</sup> Amsal Amri, *Studi Filsafat Pendidikan...*, hal. 67-68.

totalitas dalam alam semesta ini pada hakikatnya adalah jiwa atau spirit, maka idealisme objektif menetapkan suatu pendirian bahwa segala sesuatu yang ada ini adalah nyata.

Hegel sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin mengemukakan bahwa adanya sintesis antara ilmu pengetahuan dan agama menjadi suatu pemahaman yang menggunakan landasan spritual. Sebuah penerapan yang dapat dijadikan contoh mengenai sintesis ini adalah pada teori sejarah. Hegel juga mengatakan bahwa setiap tingkat kelanjutan dikuasai oleh hukum-hukum yang sejenis. Ia mengatakan pula bahwa sejarah adalah manifestasi dari ekspresi berpikiry Tuhan. Tuhan berpikir dan mengatur secara dinamis mengenai dunia dan semuanya nyata. Oleh karena Tuhan adalah sumber dari gerak, maka ekspresi berpikir juga merupakan gerak.

Mengenai penafsiran idealisme tentang sistem dunia tersimpul dalam pengertian-pengertian makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos menunjuk pada keseluruhan alam semesta dalam arti susunan dan kesatuan kosmis. Mikrokosmos menunjuk pada fakta tunggal pada tingkat manusia. Manusia sebagai individu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari alam semesta. Pengetian mengenai makrokosmos dan mikrokosmos merupakan dasar pengertian mengenai hubungan antara Tuhan mdan manusia.<sup>27</sup>

### **Pandangan Epistimologi (pandangan tentang pengetahuan)**

Teori kepribadian manusia sebagai refleksi Tuhan adalah jalan untuk mengerti epistimologi essensialisme. Sebab, jika manusia mampu menyadari realita sebagai mikrokosmos dan makrokosmos, maka manusia pasti mengetahui dalam tingkat kualitas apa rasionya mampu memikirkan kesemestaan itu. Dan berdasarkan kualitas itulah manusia memproduksi secara tepat pengetahuannya dalam bidang-bidang: ilmu

---

<sup>27</sup> Jalaluddin, Abdullah Idi, *FILSAFAT PENDIDIKAN...*, hal. 97-99.

alam, biologi, sosial, estetika dan agama. Generalisasi diatas secara keseluruhan adalah pula pelaksanaan asas pandangan idealisme dan realisme.<sup>28</sup>

a. Kontroversi jasmaniah rohaniah

Perbedaan idealisme dan realisme adalah karena yang pertama menganggap bahwa rohani adalah kunci kesadaran tentang realita. Manusia mengetahui sesuatu hanya di dalam dan melalui ide, rohaniah. Sebaliknya, realis berpendapat bahwa kita hanya mengetahui suatu realita di dalam melalui jasmani. Bagi sebahagian penganut realisme, pikiran itu bersifat jasmaniah sehingga tunduk kepada hukum-hukum fisik. Unsur rohani dan jasmani merupakan realita kepribadian manusia. Untuk mengerti manusia, baik filosofis maupun ilmiah, haruslah melalui hal tersebut dan pendekatan rangkap yang sesuai dalam pelaksanaan peendidikan.

b. Pendekatan idealisme pada pengetahuan

- Kita hanya mengerti rohani kita sendiri, tetapi pengertian ini memberi kesadaran untuk mengerti realita yang lain.
- Menurut T.H. Green, pendidikan personalisme itu haya melalui introspeksi. Padahal manusia tidak mungkin mengetahui sesuatu hanya dengan kesadaran jiwa tanpa adanya pengamatan. Karena itu, setiap pengalaman mental pasti melalui refleksi berbagai macam pengalaman.
- Dalam filsafat relegius yang modern, ada teori yang mengatakan bahwa sesuatu yang dimengerti adalah karena resonansi pengertian Tuhan.

c. Pendekatan realisme pada pengetahuan

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat beberapa pendekatan.

*Pertama, teori asosianisme.* Teori ilmu jiwa asosiasi ini dipengaruhi oleh filsafat empirisme John Locke. Pikiran atau ide-ide dan isi jiwa

---

<sup>28</sup> Amsal Amri, *Studi Filsafat Pendidikan...*, hal. 68-69.

adalah asosiasi unsur-unsur pengindraan dan pengamatan. Penganut teori asosiasi juga menggunakan metode introspeksi yang dipakai oleh kaum idealis. Sedangkan asosiasi, menurut beberapa filosof Inggris, adalah gagasan atau isi jiwa itu terbentuk dari asosiasi unsur-unsur berupa kesan-kesan atau tanggapan yang dapat diumpamakan sebagai atom-atom dari jiwa.

*Kedua, teori behaviorisme.* Aliran ini berkesimpulan bahwa perwujudan kehidupan mental tercermin pada tingkah laku, sebab manusia sebagai suatu organisme adalah totalitas mekanisme biologis. Dengan demikian, usaha untuk memahami hidup mental seseorang berarti harus memahami organisme. Pemahaman mengenai organisme ini berarti memasuki lapangan neurologis, dengan demikian masalah ini tidak dapat dipisahkan dari lapangan pengalaman.

*Ketiga, teori koneksionisme.* Teori ini menyatakan semua makhluk, termasuk manusia, terbentuk tingkah lakunya oleh pola-pola hubungan-hubungan antara stimulus dan respos. Dan manusia dalam hidupnya selalu membentuk tata jawaban dengan jalan memperkuat atau memperlemah hubungan antara stimulus dan respos. Dengan demikian, terjadi gabungan-gabungan hubungan stimulus dan respos yang selalu menunjukkan kualitas yang tinggi-rendah atau kuat-lemah. Disamping dapat menggabungkan pandangan asosianisme dan behaviorisme, koneksionisme juga dapat menunjukkan bahwa dalam hal belajar, perasaan yang dimiliki oleh manusia mempunyai peranan terhadap berhasil tidaknya belajar yang dilakukan.

#### d. Tipe epistemologi realisme

Ada beberapa tipe epistemologi realisme. Di Amerika ada dua tipe yang utama. *Pertama, neorealisme.* Secara psikologis, neorealisme lebih erat dengan behaviorisme. Baginya pengetahuan diterima, ditangkap langsung oleh pikiran dunia realita. Itulah sebabnya neorealisme menafsirkan badan sebagai respos khusus yang berasal dari luar dengan sedikit atau

tanpa adanya proses intelek. *Kedua, kritikal realisme*. Aliran ini menyatakan bahwa media antara intelek dengan realita adalah seberkas penginderaan dan pengamatan.<sup>29</sup>

### **Pandangan Axiologi (pandangan tentang nilai)**

Nilai seperti halnya pengetahuan berakar pada dan diperoleh dari sumber-sumber obyektif sedangkan sifat-sifat nilai tergantung dari pandangan yang timbul dari realisme dan idealisme. Kedua aliran ini menyangkut masalah nilai dengan semua aspek perikehidupan manusia yang meliputi pendidikan.<sup>30</sup>

Pandangan ontologi dan epistemologi sangat memengaruhi pandangan axiologi. Bagi aliran ini, nilai-nilai berasal dan tergantung pada pandangan-pandangan idealisme dan realisme. Dengan kata lain, essensialisme terbina oleh kedua syarat tersebut.<sup>31</sup>

Menurut idealisme, sesuatu yang tampak pada dunia temporal itu belum tentu mempunyai nilai bagi manusia. Sebab nilai itu berakar pada hal-hal yang temporal saja seperti halnya awan putih pada pagi hari masih tampak, tetapi siang atau sore hari sudah hilang. Idealisme berpendirian bahwa nilai itu berakar pada wujud. Manusia dapat menikmati adanya suatu nilai (misalnya kebaikan) bukan karena perasaan, emosi dan sentimen hingga memiliki suasana bukan seperti yang dikehendaki oleh benda (objek) itu sendiri, tetapi oleh karena benda-benda atau hal itu merupakan realitas yang mempunyai eksistensi tersendiri yang berakar pada keseluruhan struktur kosmos. Nilai dan eksistensi itu adalah satu, tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sedangkan Menurut realisme, kualitas nilai tidak dapat ditentukan secara

---

<sup>29</sup> Jalaluddin, Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 99-102.

<sup>30</sup> Amsal Amri, *Studi Filsafat Pendidikan...*, hal. 69.

<sup>31</sup> Jalaluddin, Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan...*, hal.102

konsepsuil terlebih dahulu, melainkan tergantung dari apa atau lanjutnya akan tergantung pula dari sikap subyek.<sup>32</sup>

Jalaluddin dalam bukunya mengemukakan tentang teori nilai menurut idealisme dan realisme.

#### 1. Teori nilai menurut idealisme

Penganut idealisme berpendapat bahwa hukum-hukum etika adalah hukum kosmos, karena itu seseorang dikatakan baik jika interaktif dan melaksanakan hukum-hukum itu. Menurut idealisme, sikap, tingkah laku, dan ekspresi perasaan juga mempunyai hubungan dengan kualitas baik dan buruk. Orang berpakaian serba formal seperti pada upacara atau peristiwa lain yang membutuhkan suasana tenang, haruslah bersikap formal dan teratur. Untuk itu, ekspresi perasaan yang mencerminkan adanya serba kesungguhan dan kesenangan terhadap pakaian resmi yang dikenakan dapat menunjukkan keindahan, baik pakaian dan suasana kesungguhan tersebut.

#### 2. Teori nilai menurut realisme

Prinsip sederhana realisme tentang etika ialah melalui asas ontologi, bahwa sumber semua pengetahuan manusia terletak pada keteraturan lingkungan hidup. Dalam masalah baik buruk khususnya dan keadaan manusia pada umumnya, realisme bersandarkan pada keturunan dan lingkungan. Perbuatan seseorang merupakan hasil perpaduan yang timbul sebagai akibat adanya saling hubungan antara pembawa-pembawa fisiologis dan pengaruh-pengaruh dari lingkungan.<sup>33</sup>

### **Pandangan tentang pendidikan**

Essensialisme menghendaki agar landasan pendidikan adalah nilai-nilai yang essensial, yaitu yang telah teruji oleh waktu, bersifat menuntun dan telah turun temurun dari zaman ke zaman, dengan mengambil zaman

---

<sup>32</sup>Amsal Amri, *Studi Filsafat Pendidikan...*, hal. 69.

<sup>33</sup>Jalaluddin, Abdullah Idi, *FILSAFAT PENDIDIKAN...*, hal.102-103.

reneisans. Landasan-landasan ini dihasilkan dari sifat eklektik dengan titik berat pada idealisme dan realisme modern.<sup>34</sup>

Dalam pandangan esensialis bahwa sekolah-sekolah harus melatih/mendidik siswa untuk berkomunikasi dengan jelas dan logis. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan apakah semua siswa menguasai ketrampilan inti dalam kurikulum seperti membaca, menulis, berbicara, berhitung, dsb. Para pemikir pendidikan esensialis tidak memandang anak sebagai orang yang jahat dan anak sebagai orang yang secara alamiah baik, untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna anak perlu diajarkan nilai disiplin, kerja keras dan rasa hormat pada pihak yang berwenang. Sedangkan peran guru adalah membentuk para siswa menangani insting-insting alamiah dan non produktif mereka dibawah pengawasan sampai pendidikan mereka selesai. Menurut filsafat esensialisme pendidikan harus bersifat praktis dan memberi anak-anak pengajaran yang logis, dan sekolah tidak boleh mencoba mempengaruhi atau menetapkan kebijakan-kebijakan social.<sup>35</sup>

Ada beberapa prinsip pendidikan aliran esensialisme, yaitu:

- a. Belajar pada dasarnya melibatkan kerja keras dan dapat menimbulkan keseganan dan menekankan pentingnya prinsip disiplin.
- b. Inisiatif dalam pendidikan harus ditekankan pada pendidik bukan pada anak didik.
- c. Inti dari proses pendidikan adalah asimilasi dari subjek materi yang telah ditentukan.
- d. Sekolah harus mempertahankan metode-metode tradisional yang bertautan dengan disiplin mental.
- e. Tujuan akhir pendidikan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan umum, karena dianggap tuntunan demokrasi yang nyata.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Amsal Amri, *Studi Filsafat Pendidikan...*, hal. 70.

<sup>35</sup><http://edukasi.kompasiana.com/2012/05/11/konsep-aliran-filsafat-esensialisme-dan-implikasinya-terhadap-millieu-pendidikan-461532.html>

<sup>36</sup>[fidburhanuddin.wordpress.com/2013/](http://fidburhanuddin.wordpress.com/2013/).

## **Pandangan Tentang Belajar**

Pada prinsipnya, proses belajar menurut essensialisme ialah melatih daya jiwa yang potensial sudah ada. Proses belajar sebagai proses menyerap apa yang berasal dalam jiwa. Yaitu dari warisan-warisan sosial yang disusun didalam kurikulum tradisional dan guru berfungsi sebagai perantara.<sup>37</sup>

Essensialisme yang didukung oleh pandangan idealisme berpendapat bahwa bila seseorang itu belajar pada taraf permulaan adalah memahami akunya sendiri, terus bergerak keluar untuk memahami dunia objektif. Akal budi manusia membentuk, mengatur, mengelompokkannya dalam ruang dan waktu. Dengan prinsip itu dapat dikatakan bahwa belajar pada seseorang sebenarnya adalah mengembangkan jiwa pada dirinya sendiri sebagai substansi spritual. Jiwa membina dan menciptakan dirinya sendiri. Jadi belajar adalah menerima dan mengenal dengan sungguh-sungguh nilai-nilai sosial oleh angkatan baru yang timbul untuk ditambah dan dikurangi serta diteruskan kepada angkatan berikutnya. Belajar adalah cerminan dari jiwa yang aktif.<sup>38</sup>

Idealisme sebagai falsafah hidup, memulai tinjauannya mengenai pribadi individu dengan menitik beratkan aku. Menurut idealisme, pada taraf permulaan seseorang belajar memahami akunya sendiri, kemudian keluar untuk memahami dunia objektif, dari mikrokosmos menuju ke makrokosmos.<sup>39</sup>

## **Pandangan Tentang Kurikulum**

Essensialisme meletakkan dasar pandangan mengenai kurikulum sebagai: kaya akan isi dan sesuai dengan zaman. Pada idealisme ditekankan pada faktor-faktor psikologis, penbentukan watak, disiplin,

---

<sup>37</sup>Amsal Amri, *Studi Filsafat Pendidikan...*, hal. 70.

<sup>38</sup><http://adanfa.blogspot.com/2012/11/makalah-filsafat-pendidikan.html>

<sup>39</sup>Jalaluddin, Abdullah Idi, *FILSAFAT PENDIDIKAN...*, hal. 103.



pengawasan, sedangkan menurut realisme kurikulum hendaklah disusun atas dasar sistematika yang runtut, misalnya urutan-urutan pengetahuan mulai dari yang sederhana meningkat sampai pada yang kompleks.<sup>40</sup>

Beberapa tokoh idealisme memandang bahwa kurikulum hendaknya berpangkal pada landasan idiil dan organisasi yang kuat. Bersumber atas pandangan inilah kegiatan pendidikan dilakukan. Kurikulum, menurut Herman Harrel Horne, hendaknya bersendikan atas fundamen tunggal, yaitu watak manusia yang ideal dan cita-cita masyarakat yang ideal. Kegiatan dalam pendidikan perlu disesuaikan dan ditujukan kepada yang serba baik. Atas ketentuan ini, kegiatan atau keaktifan anak didik tidak terkekang, sejalan dengan fundamen-fundamen yang telah ditentukan.

Menurut Bogos Lousky, selain ditegaskan dapat terhindar dari adanya pemisahan mata pelajaran yang satu dengan yang lain, kurikulum juga dapat diibaratkan sebuah rumah yang mempunyai empat bagian. *Pertama, uniuersum*. Pengetahuan merupakan latar belakang adanya kekuatan segala manifestasi hidup manusia. Diantaranya adalah adanya kekuatan-kekuatan alam, asal usul tata surya dan lain-lain. Basisi pengetahuan ini adalah ilmu pengetahuan alam kodrat yang diperluas. *Kedua sivilisasi*. Karya yang dihasilkan manusia sebagai akibat hidup masyarakat. Dengan sivilisasi, manusia mampu mengadakan pengawasan terhadap lingkungannya, mengejar kebutuhan, serta hidup aman dan sejahtera. *Ketiga, kebudayaan*. Pembentukan kepribadian dalam arti riil yang tidak bertentangan dengan kepribadian yang ideal. Dalam kurikulum hendaknya diusahakan agar faktor-faktor fisik, fisiologi, emosional, dan intelektual sebagai keseluruhan, dapat berkembang harmonis dan organis, sesuai dengan kemanusiaan ideal.

---

<sup>40</sup>Amsal Amri, *Studi Filsafat Pendidikan...*, hal. 67-71.

Menurut Robert Ulich meskipun pada hakikatnya kurikulum disusun secara fleksibel karena perlu mendasarkan atas pribadi anak, fleksibilitas tidak tepat diterapkan pada pemahaman mengenai agama dan alam semesta. Untuk itu, perlu diadakan perencanaan dengan keseksamaan dan kepastian.<sup>41</sup>

### 3. Esensialisme dan Pandangan Filsafat Pendidikan Islam

Essensialisme dalam permulaannya, telah meletakkan ajarannya dalam hal-hal berikut:

- a. Berkaitan dengan hal-hal essensial atau mendasar yang seharusnya manusia tahu dan menyadari sepenuhnya tentang dunia dimana mereka tinggal dan juga bagi kelangsungan hidupnya.
- b. Menekankan data fakta dengan kurikulum yang tampak bercorak vocational
- c. Konsentrasi studi pada materi-materi dasar tradisional seperti: membaca, menulis, sastra, bahasa asing, matematika, sains, sejarah, seni, dan musik.
- d. Pola orientasinya bergerak dari skill dasar menuju skill yang bersifat semakin kompleks.
- e. Perhatian pada pendidikan yang bersifat menarik dan efisien.
- f. Yakin pada nilai pengetahuan untuk kepentingan pengetahuan itu sendiri.
- g. Disiplin mental diperlukan untuk mengkaji informasi mendasar tentang dunia yang didiami serta tertarik progresivisme.<sup>42</sup>

Dasar dan tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya identik dengan dasar tujuan ajaran Islam itu sendiri, keduanya berasal dari sumber utama yaitu Al-Qur'an dan hadis Rasulullah. Dalam kaitannya dengan pandangan filsafat pendidikan Islam pada konsep pendidikan

---

<sup>41</sup>Jalaluddin, Abdullah Idi, *FILSAFAT PENDIDIKAN...*, hal. 105-106.

<sup>42</sup><http://www.infogoue.com/viewstory/2008/05/29/esensialisme>.

essensialisme terdapat beberapa pandangan yang perlu mendapatkan perhatian serius, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan dan alat ukur pada pengembangan ilmu pendidikan Islam itu sendiri, pandangan yang dimaksudkan adalah:

1). Pandangan secara ontologi<sup>43</sup>

Ontologi essensialisme adalah suatu konsep bahwa dunia ini dikuasai oleh tata yang tiada cela, yang mengatur isinya dengan tiada ada pula. Pendapat ini berarti bahwa bagaimana bentuk, sifat, kehendak, dan cita-cita manusia haruslah disesuaikan dengan tata alam yang ada.

Dalam pandangan ini, filsafat pendidikan Islam memberikan pandangan bahwa prinsip yang mendasar dalam pendidikan adalah konsep mengenal sang Pencipta ( khalik), ciptaan-Nya (makhluk), hubungan antara ciptaanNya dan pencipta serta hubungan antara sesama ciptaan dan utusan yang menyampaikan risalah (rasul).

Dari pandangan ini juga, filsafat pendidikan Islam memiliki titik tolak pada konsep the creature of god, yaitu manusia dan tuhan. Sebagai pencipta, maka Allah yang telah mengatur alam ciptaan-Nya. Maka lebih luas dalam pandangan ini, filsafat pendidikan Islam telah menguasai seluruh aspek pendidikan, yakni tuhan (Allah) sebagai pencipta, manusia (makhluk) dan ciptaan lain, pehubung (rasul) yang menghubungkan khalik dan makhluk-Nya.

2). Pandangan secara epistemologi

Epistemologi esensialisme adalah teori kepribadian manusia sebagai refleksi Tuhan, inilah jalan untuk mengerti. Sebab jika manusia mampu menyadari realita sebagai mikrokosmos dan makrokosmos, maka manusia pasti mengetahui dalam tingkat atau kualitas apa rasionya mampu memikirkan kesemestaannya. Berdasarkan kualitas inilah Ia

---

<sup>43</sup>[www.Wartamadani.com](http://www.Wartamadani.com)>artikelpendidikan.

memproduksi secara tepat pengetahuannya dalam benda-benda, ilmu alam, biologi, sosial, dan agama.

Pada pandangan ini, filsafat pendidikan Islam lebih memberikan lingkup yang semakin luas, sebagaimana dijelaskan dalam QS.Asy-syura:52.

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ

نُورًا نَهْدِي بِهِ ۚ مَنْ نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدَىٰ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Artinya: dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

Ayat diatas menjelaskan adanya hubungan sebagai dasar pendidikan agama mengingat bahwa diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk memberi petunjuk kearah jalan yang lurus. Kemudian yang menjadi dasar pandangan tentang pengetahuan manusia memuat pemikiran bahwa pengetahuan adalah potensi yang dimiliki manusia, terbentuk berdasar kemampuan nalar, memiliki kadar dan tingkatan yang berbeda sesuai dengan obyek.

### 3). Pandangan secara aksiologi

Dasar ontologi dan epistemologi sangat mempengaruhi pandangan aksiologi. Bagi aliran-aliran ini, nilai-nilai berasal pada pandangan-pandangan idealisme dan realisme, sebab esensialisme terbina oleh keduanya; idealisme melihat sikap, tingkah laku, maupun ekspresi feeling manusia mempunyai hubungan dengan kualitas baik dan buruk. Sedang realisme melihat sumber pengetahuan manusia terletak pada keteraturan

lingkungan hidup. Sehingga nilai baik dan buruk didasarkan atas keturunan dan lingkungan.

Filsafat pendidikan Islam memiliki pandangan aksiologi dimana di antara prinsip-prinsip yang terpenting yang mengandung nilai praktis di bidang pendidikan ialah keyakinan bahwa akhlak termasuk diantara makna yang terpenting dalam hidup ini. Akhlak tidak terbatas pada penyusunan hubungan antara manusia dengan segala yang tercipta di dalam wujud dan kehidupan bahkan mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhan. Satu hal pokok yang menjadi inti dalam konsep adalah tujuan, tujuan umum aliran esensialisme adalah membentuk pribadi bahagia di dunia dan akhirat. Isi pendidikan esensialisme mencakup ilmu pengetahuan, kesenian dan segala hal yang mampu menggerakkan kehendak manusia. Kurikulum sekolah bagi esensialisme semacam miniatur dunia yang bisa dijadikan sebagai ukuran kenyataan, kebenaran dan keagungan. Maka dalam sejarah perkembangannya, kurikulum esensialisme menerapkan berbagai pola idealisme, realisme dan sebagainya.

Dalam hal ini, filsafat pendidikan Islam memiliki tujuan yang lebih kompleks dengan dua dimensi: *Pertama*, untuk mencapai kesejahteraan hidup dan keselamatan di akhirat., *Kedua*, berhubungan dengan fitrah kejadian manusia, yaitu sebagai pengabdian kepada Allah SWT (ibadah).

Pandangan Islam jelas berbeda dengan paham esensiaisme, dimana Islam lebih cenderung untuk menegaskan perpaduan antara kemampuan kejiwaan dan kenyataan materi sebagai realita merupakan sumbernya “mengetahui” manusia yang keduanya merupakan “kebenaran” menurut ukuran proses hidup manusiawi bukan Ilahi. Kebenaran yang hakiki hanyalah Tuhan sendiri, dan kebenaran hakiki inilah yang menciptakan segala kenyataan alami dan manusiawi dengan diberi mekanisme hukum-

hukumnya sendiri. Bila Tuhan menghendaki, mekanisme itu bisa diubah menurut kehendak-Nya.<sup>44</sup>

### C. PENUTUP

Berdasarkan dari pembahasan yang telah penulis sebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Aliran Filsafat Esensialisme adalah suatu aliran filsafat yang menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan lama. Mereka beranggapan bahwa kebudayaan lama itu telah banyak memperbaiki-kebaikan untuk umat manusia.
2. Aliran Esensialisme memandang bahwa pendidikan yang bertumpu pada dasar pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah-ubah, mudah goyah dan kurang terarah dan tidak menentu serta kurang stabil. Karenanya pendidikan haruslah diatas pijakan nilai yang dapat mendatangkan kestabilan dan telah teruji oleh waktu, tahan lama dan nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan terseleksi
3. filsafat pendidikan merupakan proses berfikir yang dilakukan secara mendalam dan terus menerus tentang hakikat segala sesuatu khususnya dalam bidang pendidikan sehingga dapat menghasilkan format pendidikan yang tepat. Dalam filsafat pendidikan Islam, al-Qur'an dan Hadis Rasulullah adalah sebagai landasan yang dijadikan acuan dalam proses berfikir agar mendapat kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.
4. Esensialisme pertama-tama muncul dan merupakan reaksi terhadap simbolisme mutlak dan dogmatis abad pertengahan. Maka, disusunlah konsep yang sistematis dan menyeluruh mengenai manusia dan alam semesta, yang memenuhi tuntutan zaman

---

<sup>44</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 70.

5. Ada beberapa tokoh aliran essensialisme, yaitu: Plato, Aristoteles, Demokritos, Johan Amos Cornenius, Johan Frieddrich Herbart, dan William T. Harris
6. Ada beberapa pandangan umum filsafat essensialisme, yaitu tentang Ontologi (realita), Epistimologi (pengetahuan), Axiologi (pandangan tentang nilai), Pendidikan, Belajar, dan Kurikulum.
7. Pandangan filsafat pendidikan Islam terhadap konsep esensialisme terdapat perbedaan, diantara dalam konsep Tuhan, manusia sebagai makhluk, dan alam lingkungan. Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam semuanya telah terangkum dalam konsep dasar Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist, serta pemikiran para ahli dan tokoh ulama Islam.
8. Rumusan, ide dan gagasan mengenai kependidikan dari luar Islam bisa saja diterima apabila terdapat persamaan dalam prinsip, atau paling kurang tidak bertentangan.

#### D. DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Amsal, *Studi Filsafat Pendidikan*, Cet. III, (Banda Aceh: Pena, 2009)
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)
- Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I, (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
- Jalaluddin, Abdullah Idi, *FILSAFAT PENDIDIKAN Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, Cet.III, (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2013).
- Zainuddin, Mohd. Nasir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I, (Bandung: Citapustaka Media, 2010)
- Afidburhanuddin.wordpress.com/2013.
- <http://kumpulanmakalahdanartikelpendidikan.blogspot.com/2011/01/aliran-esensialisme-dalam-filsafat.html>
- <http://adanfa.blogspot.com/2012/11/makalah-filsafat-pendidikan.html>
- <http://edukasi.kompasiana.com/2012/05/11/konsep-aliran-filsafat-esensialisme-dan-implikasinya-terhadap-millieu-pendidikan-461532.html>
- [idi.wikipedia.org/wiki/essensialisme](http://idi.wikipedia.org/wiki/essensialisme)
- <http://www.infogue.com/viewstory/2008/05/29/esensialisme>.
- [Novasuntiyusni.blogspot.com/2012/](http://Novasuntiyusni.blogspot.com/2012/).
- [www. Wartamadani.com>artikelpendidikan](http://www.Wartamadani.com>artikelpendidikan).